

JURNAL ILMIAH

PERSPEKTIF ORANGTUA TERKAIT KEMANDIRIAN ANAK AUTIS PADA ASPEK SOSIAL

Ferasinta

Universitas Muhammadiyah Bengkulu
ferasinta@umb.ac.id

ABSTRAK

Autisme pada anak memiliki beberapa gejala seperti tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta bereaksi tidak biasa terhadap rangsangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perspektif orangtua terkait kemandirian anak autis pada aspek sosial di RS Jiwa Soeprapto Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan sampel penelitian sebanyak 10 informan dan 4 terapis autis, data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian didapatkan informasi dari segi aspek sosial anak sudah mau bermain dengan teman-teman sebayanya serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, takut ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya, minta disambut ketika bertemu orang yang sudah dekat seperti ayah, ibu dan pengasuh, namun masih banyak anak yang mengikuti terapi autis belum mencapai tingkat kemandirian yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat ketaatan anak yang mengalami autis dalam mengikuti terapi atau pembelajaran yang diberikan terapis serta dukungan dari keluarga anak yang hanya mengandalkan pendidikan yang diberikan terapis. Kesimpulan, kemandirian anak autis belum mencapai tingkat kemandirian yang cukup signifikan berdasarkan perspektif orangtua. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan serta pihak terkait (terapis) sebagai informasi dan pengetahuan mengenai kemandirian anak autis dilihat dari aspek sosial.

Kata Kunci : Anak Autis, Kemandirian Sosial, Perspektif Orangtua

ABSTRACT

Autism in children has several symptoms such as being unable to socialize, having difficulty using language, behaving repeatedly and reacting abnormally to stimuli. The purpose of this study was to describe the perspective of parents regarding the autonomy of children with autism in the social aspects of Soeprapto mental hospital, Bengkulu. This study used a qualitative descriptive method with a research sample of 10 informants and 4 autistic therapists. Data were obtained from interviews and observations. The results of the study obtained information from the social aspect of the child that they are willing to play with their peers and interact with the surrounding environment, are afraid of meeting people they do not know, ask to be welcomed when they meet close people such as father, mother and caregiver, but still many children who take autism therapy have not achieved a significant level of independence. This is due to the level of obedience of children with autism in following therapy or learning provided by therapists and support from children's families who only rely on the education provided by the therapist. In conclusion, the autonomy of children with autism has not reached a significant level of independence based on the parents' perspective. It is hoped that the results of this study can be input for

educational institutions and related parties (therapists) as information and knowledge about the autonomy of children with autism from a social aspect.

Keywords: *Autistic Children, Social Independence, Parents' Perspective*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa pada anak-anak merupakan hal yang banyak terjadi, yang umumnya tidak terdiagnosis dan pengobatannya kurang adekuat. Masalah kesehatan jiwa terjadi pada 15-22% anak-anak dan remaja, namun yang mendapatkan pengobatan jumlahnya kurang dari 20%. Diagnosis gangguan jiwa pada anak-anak dan remaja adalah perilaku yang tidak sesuai dengan tingkat usianya, menyimpang bila dibandingkan dengan norma budaya, yang mengakibatkan kurangnya atau terganggunya fungsi adaptasi.

Dasar untuk memahami gangguan yang terjadi pada bayi, anak-anak, dan remaja adalah dengan menggunakan teori perkembangan. Penyimpangan dari norma-norma perkembangan merupakan tanda adanya suatu masalah (Hartono, 2010).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), masalah gangguan kesehatan di dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO (2017) menyatakan, ada satu dari empat orang di dunia yang mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa.

Saat ini kasus autisme pada anak (*autisme infantile*) semakin banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat terutama orangtua. Tahun 2000, diperkirakan penderita Autis di dunia 1 banding 250 dan tahun 2007 sebanyak 35 juta penderita dan mengalami peningkatan pada tahun 2008 60 juta. Di Amerika Serikat, sekitar 166 anak yang lahir tergolong anak Autis. Data terbaru tahun 2011 dari *Centre For Disease Control and Prevention* Amerika Serikat menyebutkan, 1 dari 110 anak menderita

autis. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan 1 berbanding 150 anak. Autisme dicirikan dengan gangguan yang nyata dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta aktivitas dan minat yang terbatas. Gejala-gejalanya meliputi kurangnya responsivitas terhadap orang lain, menarik diri dari hubungan sosial, kerusakan yang menonjol dalam komunikasi, dan respons yang aneh terhadap lingkungan misalnya tergantung pada benda mati dan gerakan tubuh yang berulang-ulang seperti mengepaskan tangan, bergoyang-goyang, dan memukul-mukulkan kepala (Farida, 2010).

Penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Utami (2011) tentang gambaran tingkat kepuasan keluarga terhadap pelayanan terapi autis dengan hasil menunjukkan bahwa dari 30 responden sebanyak 19 orang (63,3%) keluarga merasa puas dengan pelayanan yang diberikan, sedangkan 11 orang (26,7%) keluarga kurang puas dengan pelayanan yang diberikan.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel dan tempat penelitiannya. Variabel pada penelitian sebelumnya yaitu kepuasan keluarga dan penelitian sekarang kemandirian anak autis dari aspek sosial. Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di klinik Autis Lasipala sedangkan yang sekarang di poliklinik autis Rumah Sakit Jiwa Soeprapto Daerah Bengkulu dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian anak autis berdasarkan perspektif orangtua.

Dari uraian diatas peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai tingkat kemandirian anak autis, setelah menjalani

sesi terapi dengan terapis dari perspektif orangtua. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak autis dari perspektif orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi fenomenologi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 informan dan 4 terapis dengan kriteria inklusi anak autis dengan gangguan perkembangan sosial.

Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dengan melakukan wawancara kepada informan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Aspek sosial menunjukkan hal yang berkenaan dengan masyarakat dan kebersamaan, kekuatan masyarakat tersebut berada di sekitar individu tersebut dalam berinteraksi. Anak sudah mau bermain dengan teman-teman sebayanya serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, takut ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya, minta disambut ketika bertemu orang yang sudah dekat seperti ayah, ibu dan pengasuh.

Hasil wawancara dengan Ibu Juminah pada tanggal 06 Februari 2013 selaku informan, Ibu mengatakan :*“Pada awal sebelum mengikuti terapi anak tersebut tidak mau bergaul di lingkungan sosialnya, cenderung banyak diam dan suka bermain pada satu benda. Tetapi setelah mengikuti terapi anak tersebut sudah mulai bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya, bermain bersama, tidak takut lagi jika bertemu dengan orang yang tak dikenalnya”*. Bapak Firdaus mengatakan :*“Anak sudah mau bermain dengan teman sebayanya, anak saya sudah bisa berkomunikasi dengan lingkungannya walaupun belum sempurna dan tidak menyendiri lagi”*. Ibu Anim mengatakan :*“Anak saya sudah*

mau bermain dengan teman-temannya baik di lingkungan terapi maupun di lingkungan sekitar rumah, anak saya sudah bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, tidak nakal dan tidak rewel lagi”.

Bapak Ahmad mengatakan :*“Anak saya masih sering duduk diam sendirian tanpa memperdulikan teman sebayanya yang lagi bermain atau berkumpul bersama, masih minta disambut ketika bertemu orang yang sudah dekat seperti ayah, ibu, dan pengasuh”*. Ibu Saunah mengatakan :*“Cucu saya sudah mau berinteraksi dengan lingkungannya, dimana semula cenderung diam sekarang sudah banyak perkembangannya, Cucu saya mengikuti seperti yang dilakukan teman sebayanya seperti bermain bersama”*. Ibu Fitri mengatakan :*“Anak saya sudah banyak kemajuannya dalam bersosialisasi, semula anak saya nakal sering menjahili teman sebayanya. Sekarang sudah mau bermain bersama dengan teman sebayanya”*. Pendapat lainnya mengatakan :*“Anak saya masih sering menyendiri, nakal dan tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya, anak saya sudah bisa mampu bersosialisasi dengan baik, mau bermain bersama teman sebayanya dan tidak rewel”*.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial mempengaruhi kemandirian anak autis, dimana anak sudah mau bermain dengan teman-temannya baik di lingkungan terapi maupun di lingkungan sekitar rumah, sudah bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, tidak nakal dan tidak rewel lagi. Selain itu anak akan takut jika bertemu dengan orang yang tak dikenalnya serta minta disambut ketika bertemu dengan orang yang sudah dekat seperti ayah, ibu, dan pengasuh.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dari seluruh informasi yang didapatkan dari informan

dijelaskan bahwa aspek sosial sangat mempengaruhi kemandirian anak. Anak sudah mau bermain dengan teman-teman sebayanya serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya tetapi masih takut dengan orang yang tidak dikenalnya, minta disambut ketika bertemu orang yang sudah dekat seperti ayah, ibu, dan pengasuh.

Anak memiliki respon yang spontan jika bertemu teman sebaya dengan meraih, takut jika bertemu dengan orang yang tak dikenal, minta disambut ketika bertemu orang yang sudah dekat seperti, ayah, ibu, pengasuh.

Pentingnya kerja sama yang terintegrasi akan membantu kemajuan perkembangan anak secara optimal, jika anak memasuki usia sekolah, pilihlah sekolah yang dapat membantu serta memahami cara mendidik anak berkebutuhan khusus dengan metode program pembelajaran individual sesuai kemampuan anak, karena anak mempunyai banyak kekurangan, janganlah memaksa anak untuk segera dapat mengatasi secepatnya, usahakan selalu bersikap positif, karena anak membutuhkan proses yang panjang untuk mempelajari suatu penyelesaian tugasnya. Anak merupakan individu yang unik, dan memiliki tingkat perkembangan yang berbeda satu sama lainnya (Padila, Andari, Harsismanto & Andri, 2019).

Komunikasikan kepada guru tentang kondisi sesungguhnya anak, jangan ada yang disembunyikan, karena dengan komunikasi yang terbuka dari orang tua akan membantu guru dan lembaga terapi dapat menentukan program pembelajaran individual secara efektif sesuai kemampuan yang dimiliki anak. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan perkembangan akan menunjukkan tanda-tanda komunikasi, interaksi dan perilaku sangat berbeda dibanding anak yang normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pancawati (2013) tentang

penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autisme dengan hasil penelitiannya adalah tiga dari empat objek penelitian mempunyai penerimaan diri yang baik saat ini, sehingga penanganan lebih lanjut pada anak autisme dapat dijalani dengan baik. Objek yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu memberikan dukungan secara optimal pada perkembangan anak autisme selanjutnya, sebaliknya satu dari empat objek penelitian terlihat kurang mampu menerima kondisi yang ada pada anaknya yang autisme.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak anak yang mengikuti terapi autisme belum mencapai tingkat kemandirian yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat ketaatan anak yang mengalami autisme dalam mengikuti terapi atau pembelajaran yang diberikan terapis serta dukungan dari keluarga anak yang hanya mengandalkan pendidikan yang diberikan terapis.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan serta pihak terkait (terapis) sebagai informasi dan pengetahuan mengenai kemandirian anak autisme dilihat dari aspek sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida. (2010). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hartono, Yudi. (2010). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Padila, P., Andari, F. N., Harsismanto, J., & Andri, J. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler Berbasis Research*. Lubuklinggau: Asra.
- Pancawati, Ririn. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autisme. *Psikoborneo, Vol 1, No*

1, 2013: 23-27ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-267.

Rumah Sakit Jiwa Daerah Soeprapto Bengkulu. (2012). *Medical record rumah sakit jiwa daerah soeprapto bengkulu.*

Utami, Septi. (2011). Gambaran tingkat kepuasan keluarga dengan pelayanan terapi autis di klinik Autis Lasipala Kota Bengkulu. *Skripsi.* Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

World Health Organization. (2017). *Mental health of older adults.* Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>